

y-ITS
First Edition
Now
IS POWERFUL!

Youth selama ini hanya identik dengan anak muda. Padahal jika mau memaknainya dengan lebih luas, youth juga bisa merujuk pada semangat muda siapapun orangnya. Tak pandang usia.

Majalah online Youth-ITS atau Y-ITS (baca: why ITS) hadir untuk menyajikan sisi-sisi lain ITS muda. Di edisi perdana kali ini, redaksi mengangkat semangat muda ITS melalui berbagai kiprah mahasiswanya di rubrik Fokus. Nikmati juga berbagai inspirasi dari pecinta kesenian tari tradisional, Sudjud Darsopuspito, dosen Teknik Mesin ITS hingga inspirasi pengajar muda di Indonesia Mengajar, Ambarwati, alumni Teknik Kimia ITS.

Tanpa meninggalkan kesan dinamis, rubrik Applied Science sengaja disajikan dengan ringan. Beragam artikel 'muda' lainnya juga disajikan redaksi Y-ITS di rubrik lifestyle, travelling, hingga kuliner. Fun tetapi tetap berkarakter muda.

Be Young!

CONTRIBUTORS

Holly Aphrodita (@alyodhi)



Ali Mustafa (@alie_kencoer)



Nadia Sanggra P. (@nadiasangra)



Lufia (@upiklufia)



DAFTAR ISI

Salam Redaksi	2
Fokus	4
Lifestyle	6
Traveling	8
Kuliner	13
Budaya Tradisional	14
Inspirasi	16
Applied Science	18
Sastra	24
Tips n Trik	27
Feedback Corner	31



Anak muda memang selalu identik dengan spirit dan dinamisasi yang tinggi. Tak terkecuali anak muda ITS. Mereka tak kalah kencang berlari mengembangkan kapabilitas diri, mengejar prestasi dan update perkembangan teknologi. Di balik capaian-capaian positifnya, anak muda ITS harus melalui proses panjang.



YOUTH

Ardiansyah, mahasiswa Jurusan Teknik Elektro ITS angkatan 2011 misalnya. Sejak SMA ia memang kurang tertarik untuk berorganisasi. Sehingga ketika masuk perguruan tinggi, Ardian pun juga tidak berminat untuk berkecimpung dalam dunia organisasi mahasiswa. "Selama dua semester awal saya menjadi mahasiswa yang *Study Oriented (SO)*," ungkapnya.

Keputusan tersebut akhirnya berbuah manis. Pada tahun pertama, Ardiansyah memperoleh indeks prestasi (IP) tertinggi di antara teman-temannya satu angkatan. Namun, keputusan tersebut ternyata juga membuatnya gelisah. Mahasiswa asal Pacitan ini merasa dirinya kurang bermanfaat bagi sekitar. Sehingga, memasuki tahun kedua, Ardian mulai bergabung ke BEM ITS, Lembaga Dakwah Jurusan (LDJ), serta mengikuti lomba-lomba keilmiah berkelompok bersama teman-temannya.

"Untuk sukses, kita itu harus punya kompetensi yang bagus, jiwa kepemimpinan dan rasa percaya diri," ungkapnya.



IS POWERFUL

Hal yang sama juga dirasakan Edwina Fiqhe Anandita, mahasiswa Jurusan Sistem Informasi ITS angkatan 2011. Edwina yang awalnya tergolong mahasiswa yang SO mulai membuka diri dengan berorganisasi. Mahasiswa yang kerap menjadi model ini juga sering turut serta dalam forum-forum *leadership* nasional.

Hal itu ternyata membawa dampak positif pada diri staf publik *relation* IECC ITS ini. Ia menjadi pribadi yang percaya diri, berwawasan, dan tidak canggung untuk berkomunikasi dengan siapapun.

"Aktif berorganisasi bakal *numbuhin* kemampuan kita di bidang yang lain," tuturnya.



Lain lagi cerita Ilham Azmy, mahasiswa Jurusan Teknik Material dan Metalurgi ITS angkatan 2010. Transformasi yang disebabkan faktor yang berasal dari luar ITS. Baik itu dari kampus, hingga orang-orang yang

"Tempat asal yang cukup jauh ternyata juga memberikan dorongan diri untuk mengembangkan ujar mahasiswa asal Tasikmalaya. Menurutnya, banyak ITS yang lebih berkembang mereka merasa mempunyai yang lebih dari keluarganya.

"Mindset yang terbuka juga menjadi sesuatu yang penting dalam proses transformasi mahasiswa," ujar Ilham.

Ilham melanjutkan, meskipun dirinya anak masjid, namun ia tak pernah menolak untuk mengikuti kegiatan BEM, Himpunan maupun UKM. Sehingga, sebagai seorang mahasiswa, ia selalu *update* mengenai informasi kekinian yang terjadi di dalam dan di luar kampus.

siswa Jurusan Teknik 2010. Transformasi yang disebabkan faktor yang keluarga, kehidupan luar menjadi inspirator.

dari kampus, ngan tersen- kepribadian," laya, Jawa Barat anak rantau di karena beban



Perlu Fokus dan Eksistensi

Meskipun begitu, layaknya sebuah pepatah *nothing is perfect in the world*. Masih banyak juga kekurangan yang menjadi PR mahasiswa ITS.

Menurut dosen Jurusan Teknik Perkapalan, Ir Hesty Anita Kurniawati, mahasiswa ITS pada era modern ini terlalu sibuk dengan urusan eksternal. Mereka kurang memperhatikan problematika internal seperti kemampuan berbahasa Inggris yang minim, rasa minder, dan etika profesional. "Mahasiswa yang aktif di BEM mungkin perlu juga mengadakan pelatihan tentang etika profesional. Dari pada ikut-ikutan *ngurusin* politik yang kurang bermanfaat," ujar dosen

yang akrab disapa Tita ini.

Berbeda dengan Tita, alumni Jurusan Teknik Kimia ITS yang aktif dalam bidang pengembangan kemahasiswaan, Ahmad Ferdiansyah Pradana Putra menuturkan, potret mahasiswa ITS saat ini sudah cukup baik. Namun, Ferdi juga menilai bahwa mahasiswa ITS masih sulit menjaga eksistensi. Mahasiswa ITS masih kurang tangguh dan tekun saat mengerjakan sebuah proyek. Sehingga sering kali proyek yang dikerjakan tidak mencapai target seperti apa yang direncanakan. "Kalau dari kualitas kita sudah cukup baik. Tinggal fokus dan keseriusan menanganinya saja," ujar Ferdi. (*)

CATFIZ

JEJARING SOSIAL ASLI INDONESIA

Teknologi informasi sudah menjadi kebutuhan pokok di era modern ini. Apalagi kalau sudah berhubungan dengan aplikasi jejaring sosial hingga *broadcast message*. Catfiz misalnya, salah satu aplikasi *software messenger* asli Indonesia kini mulai menjamur di kalangan anak muda terutama mahasiswa.



Catfiz adalah sebuah aplikasi *messenger* yang mirip dengan *Blackberry Messenger* (BBM) untuk para *HH androidzer*. Aplikasi ini memungkinkan *hand phone* bisa BBM-an dengan para *androidzer* di seluruh Indonesia. "Tahu Whatsapp, Kakae dan BBM kan? Jangan bilang Indonesia tidak punya yang seperti itu, ada Catfiz," ujar Afrisal Yodi Purnama, alumni Jurusan Teknik Elektro ITS.

Afrizal yang juga menjadi *developer* Catfiz sejak berada di semester tujuh menjelaskan fitur-fitur unggulan Catfiz selain *broadcast message*. Antara lain identifikasi *user* dengan PIN, *chat message*, *voice message*, *photo share*, *file share*, *send catfiz contact* dan *user status*. Selain itu melalui aplikasi ini *user* juga bisa melakukan *status comment*, *recent update*, *pool conference*, *blitz/buzz*, *conference file share*, hingga *converence voice message* Catfiz.

Aktivasi Catfiz sangat gampang. Aplikasinya sudah banyak di-share di internet, para pengguna android tinggal *men-download* lalu diinstal seperti proses instalasi *software* pada umumnya.

Afrisal berpandangan, aplikasi *messenger* ini kelak bisa menjadi ikon Indonesia dalam bidang IT jika dikembangkan dengan serius. Peluang bisnisnya pun juga cukup menjanjikan. "Tergantung pada kita saja, berani menjadi Mark Zuckerberg, Bill Gates atau Steve Jobs-nya Indonesia atau tidak?" tutur Afrisal dengan semangat. (*)





Living in the Shadow.

Ayos Purwoaji

“Mau menyeberang ke Trunyan, Bli?”

sapa seorang “calo” kapal di dermaga Kedisan, Kintamani. Saya mengangguk pelan, seketika itu juga ia menunjukkan arah menuju kapal yang siap berangkat.

Berkunjung ke Trunyan adalah menatap masa lalu, melihat sisa-sisa Bali pada masa pra-Hindu. Menimbulkan fantasi dan getar-getar magis yang akan dikenang oleh para pelancong setelah datang berkunjung.

Desa kecil ini terletak di bawah bayang-bayang Gunung Batur, berada di ketinggian 1.038 meter

dari permukaan laut. Lokasinya cukup terpencil dan di sekelilingnya terdapat batas alam berupa tebing batu yang sulit ditembus transportasi hingga hari ini. Jalan satu-satunya untuk menuju desa Trunyan adalah melintasi Danau Batur sepanjang 9 kilometer menggunakan perahu bermesin tunggal dari dermaga Kedisan dengan waktu tempuh sekitar 10 menit.

Meski hari ini Trunyan dikenal sebagai daerah wisata, namun eksistensinya sudah

ada sejak tahun 833 caka atau 912 masehi, merunut pada sebuah prasasti yang ditemukan di desa tersebut. Sedangkan Majapahit, yang dipercaya menyisakan peradaban Hindu Bali saat ini, baru muncul pada tahun 1293 masehi. Desa ini juga pernah nyaris lenyap tertimbun abu saat Gunung Agung meletus hebat pada tahun 1963.

Umpama seorang resi tua, tentu Trunyan menyimpan sejarah kehidupan yang kuno. Dan karena kekunoan menjadi salah satu komoditas yang diminati oleh pelancong masa kini, maka Trunyan pun menjadi aset yang berharga bagi dunia pariwisata.

Namun harapan saya kandas karena kekunoan Desa Trunyan hampir hilang tak berbekas.

Sampai di dermaga, saya disambut dengan sebuah plang kayu bertuliskan “Welcome to Kuburan Trunyan”, tanpa ada pengim-bang berupa aksara Bali yang membuatnya terasa lebih bumi-bumi. Saya juga heran melihat candi bentar di dermaga yang berdiri manis dalam balutan cat tembok

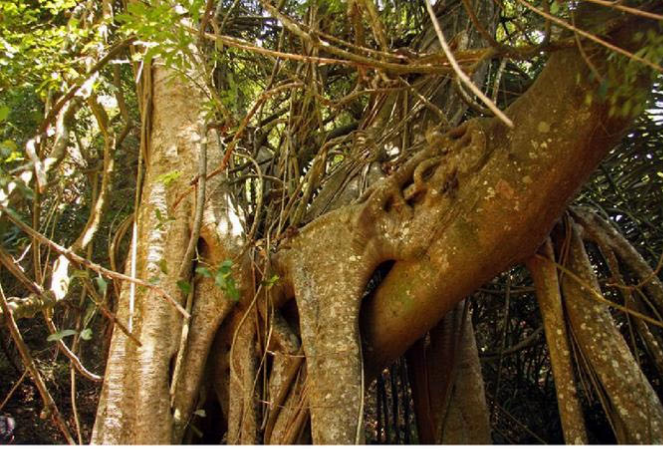
modern. Seakan-akan modernitas adalah sebuah kewajiban mesti hadir demi menyambut datangnya turis internasional.

Saya pun bergegas menuju kuburan Trunyan (*sema wayah*) yang terkenal itu. Sejak lama saya ingin segera melihat dengan mata sendiri bagaimana metode penguburan ala Trunyan yang sudah melegenda itu.

Di gapura kompleks pesarean saya melihat sepaesang tengkorak yang dipajang bersama sebuah patung penjaga, sebungkus mie instan, dan sebuah jeruk Kintamani yang sudah masak. Sontak aura pun berubah menjadi *creepy*, *singup* kalau kata orang Jawa.

Komplek *sema wayah* ini terpisah dengan desa induk Trunyan, jaraknya sekitar sepuluh menit jika ditempuh dengan jukung kayu. Lebarnya hanya sekitar satu hektar saja. Pada pusatnya terdapat sekelompok pohon menyany (*benzoin*), atau *taru menyany* yang menjadi asal mula kata





Trunyan. Sekilas, bentuk pohon menyana serupa beringin. Akar-akarnya seperti otot yang menjurai, menembus lapisan tanah. Di bawah pohon raksasa yang menyerupai hewan purba ini jenazah manusia diletakkan begitu saja. Tak perlu dikubur atau diaben. Masyarakat lokal menyebut tata cara penguburan ini sebagai *mepasah*.

Syahdan *mepasah* dilakukan untuk menolak bala. Karena menurut kisah para tetua, pada zaman dahulu Trunyan diserang oleh berbagai kerajaan besar seperti Gelgel dan Majapahit karena bau harum *taru menyana* menimbulkan perasaan ingin menguasai. Maka ditaruhlah jenazah orang mati di bawah pohon menyana agar bau busuknya menetralkan keharuman *taru menyana*.

Prosesi *mepasah* ini memang tak lazim ditemui di tempat lain. Awalnya keluarga jenazah harus membeli petak tanah secara ritual. Ini penting, karena di *sema wayah* hanya ada tujuh petak tempat jenazah, sehingga mayat baru secara *de facto* akan menggantikan petak yang berisi mayat paling tua. Nah mayat yang paling tua pun disingkirkan dari pekuburan dan tulang-tulangnya diletakkan saja di luar petak. Tengkoraknya disusun sedemikian rupa bersama para pendahulu menjadi dinding mengerikan yang sering dijadikan *backdrop* foto narsis para wisatawan.

Entah sudah berapa lama tengkorak-tengkorak ini bertengger. Lima tahun, sepuluh tahun, setengah abad, siapa yang tahu? Sebagian besar tengkorak sudah berlumut dan gumpalan debu menutupi rongga mata. Ada tengkorak yang masih menyisakan gigi, namun sebagian besar lainnya sudah benar-benar ompong.

Tubuh mayat baru diselubungi kain sukla, atau kain yang belum pernah dipakai sama sekali. Baru dibeli dari toko. Sedangkan wajahnya dibiarkan terbuka. Kemudian dinding petak yang terbuat dari batang-batang bambu (*tancak saji*) diperbarui. Di sekeliling petak terdapat piring enamel dan wadah anyaman bambu yang berisi uang receh. Wisatawan biasanya mengira ada sebuah keharusan untuk menaruh koin rupiah di sekitar piring dan wadah tersebut.

Wayan Budiase dengan lancar menerangkan tahapan proses *mepasah* kepada para turis. Pria berumur 53 tahun ini sudah menjadi guide sejak tahun 90'an.



“Kalau musim hujan mayatnya lebih cepat terurai. Hanya sekitar seminggu saja. Kalau musim kemarau bisa sebulan lebih...” kata Wayan.

Saya tak sanggup membayangkannya.

Wayan pun menunjukkan mayat paling gres yang berada di petak paling ujung. Sulit untuk melakukan identifikasi karena batang-batang *tancak saji* menutupi mayat dengan rapat. Tapi serapat-rapatnya batang bambu masih juga ada celahnya. Saya memicingkan mata dan melihat kulit wajah yang menghitam dan hidung yang semakin keropos. Wayan bilang umurnya baru sekitar dua minggu. Tapi karena musim kemarau, mayatnya jadi lumayan awet. Saya mencoba mendekatkan hidung ke batang bambu untuk membaui jenazah yang mulai terurai ini. Anehnya tidak berbau. Barangkali bau busuk mayat dan bau harum pohon saling menisbikan sehingga tak tercium bau apa pun.



Sebelum pulang, saya disarankan untuk mengisi buku tamu oleh pemuda karang taruna setempat. Sambil mengisi biodata, pemuda tersebut menyodorkan sebuah kotak donasi sambil berucap; “Sir, jangan lupa sumbangannya, Sir...”

Teks dan Foto: Ayos Purwoaji
Editor in chief Hifattobrain.net

Mie Aceh

Warisan Melayu yang Menggoyang Lidah

Hai pecinta kuliner nusantara, sudah pernahkah Anda mencicipi mie Aceh? Masakan bercita rasa tinggi yang mampu membuat lidah melilit ketagihan untuk kembali mencobanya. Kuliner khas kawasan paling ujung barat Indonesia ini memiliki keistimewaan rasa yang beragam. Pedas, segar dan gurih berpadu menjadi satu membentuk kombinasi lezat di dalam mulut.



Kelezatan mie Aceh muncul akibat perpaduan rempah-rempah rahasia warisan nenek moyang bangsa Melayu. Chandra, koki yang sudah 10 tahun berprofesi di dunia kuliner Aceh mengungkapkan, salah satu rempah Mel-



ayu yang menjadi resep mie Aceh ialah kaskas. Rempah ini mampu menghasilkan cita rasa menyegarkan bagi setiap masakan.

Kaskas kemudian dipadu dengan mie, sayur segar, kuah kaldu, acar, emping dan jeruk nipis untuk membuat mie Aceh. Kombinasi beberapa resep tradisional tersebut memunculkan pengalaman unik di lidah para penikmat kuliner mie Aceh disaat kali pertama mencobanya.

Bondan Sunarno, pakar kuliner nusantara juga mengakui jika mie Aceh merupakan salah satu kuliner terlezat di Indonesia. Masakan asal kota serambi mekah tersebut memiliki karakteristik



yang berbeda dengan mie telur atau mie kwetiau. Penyajian mie tersebut bahkan dapat dinikmati dalam tiga cara, mulai dari dalam bentuk goreng, cemek (mie basah) maupun kuah.



Untuk mencicipi masakan khas masyarakat Melayu tersebut, pecinta kuliner tidak perlu jauh-jauh pergi ke Aceh. Sebab, kedai mie Aceh sudah banyak tersedia di kota Surabaya. Salah satunya kedai mie Aceh Woyla yang terletak di Jalan Klampis Semolo, Klampis, Surabaya. Dengan kisaran harga Rp 11 ribu hingga Rp 17 ribu lima ratus saja, perut para penggemar kuliner sudah dapat merasakan sensasinya. (*)

TRADITIONAL DANCE IS MY PASSION



Only passions, great passions, can elevate the soul to great things

- Anonymous -



Kalimat tersebut mungkin tepat untuk menggambarkan *passion* para pecinta seni tari tradisional seperti Angga Bujana, Fitri Kemeria, dan Ir Sudjud Darsopuspito ST. Bagi ketiganya, seni tari selalu punya tempat tersendiri.

Angga Bujana, ketua (Tim Pembina Kerohanian Hindu)TPKH mengaku tertarik dengan seni tari tradisional, khususnya yang berasal dari pulau dewata. "Seni itu indah," ucapnya. Seni tari bagi mahasiswa Jurusan Teknik Geo-

matika ini bukan hanya sekedar sarana untuk *refreshing* melainkan juga sebagai pembinaan batin. Perpaduan musik, gerakan, dan juga jalan ceritanya yang terkesan mistis justru membuat Angga merasa justru membuat Angga merasa lebih dekat dengan Tuhan.

Selama menempuh kuliah di ITS, Angga dan rekan-rekannya di TPKH terus berupaya me-

ningkatkan eksistensi budaya Bali. "Seperti kami (anak-anak TPKH, red), merupakan kebanggaan tersendiri bisa menampilkan tari Bali di Jawa," lanjutnya.

Di TPKH sendiri ada Yowana Bakti, kegiatan latihan tari dan gamelan untuk anggota TPKH. Latihan ini digelar secara otodidak dan dikerjakan bersama-sama. "Untuk itu, seharusnya tidak ada alasan tubuh-



tubuh sehat pemuda sekarang enggan menggerakkan budaya asli Indonesia," tegas Angga.

Angga bukanlah satu-satunya mahasiswa ITS yang terobsesi dengan senian gerak tubuh tersebut. Ada Fitri Kemeria, mahasiswi Jurusan Teknik Kelautan juga memiliki minat serupa. Mewarisi bakat tari dari sang ibu, Fitri kecil ikut tertarik menggeluti seni tari. Bagi Fitri, terus menampilkan tarian asli Indonesia merupakan salah satu upaya untuk terus melestarikan tradisi. "Kalau bukan generasi kita, siapa lagi?" ujar mahasiswi asal Gresik ini.

Kini, bersama seniman tari ITS lainnya di Unit Kegiatan Tari dan Karawitan (UKTK) dan Tiyang Alit, Fitri terus berupaya **melanggengkan** eksistensi tarian tradisional. Seperti halnya yang telah mereka tampilkan pada **pembukaan parade budaya Perayaan Peringatan Hari Jadi Surabaya** beberapa hari lalu.

Kecintaan dunia tari juga dirasakan Sudjud Darsopuspito, dosen



Jurusan Teknik Mesin ITS. Sudjud sudah menggeluti dunia seni tari sejak duduk di kelas empat Sekolah Dasar (SD). Salah satu seni tari gaya klasik yang paling sering ia mainkan adalah **wireng**. Wireng adalah tari bertemanan peperangan antara dua tokoh dari cerita Mahabarata dan Ramayana. Tari klasik menggunakan iringan lancar, ketawang dan ladrang ini memiliki gerakan yang sangat dinamis.

Saat ini, meskipun masih disibukkan dengan pekerjaan sebagai dosen, Sudjud masih menjaga eksistensinya di dunia seni tari tradisional. Mulai dengan menjadi pelatih tari di Pusat latihan Tari (PLT) Bagong

Kussudiardjo cabang Surabaya, hingga dulunya menginisiasi adanya UKTK di ITS.

Akan tetapi, sebagai pecinta dan pengamat perkembangan seni tari tradisional, Sudjud menilai adanya penurunan minat anak muda terhadap seni tari sendiri. Meski demikian, kesenian tradisional tidak akan pernah hilang sampai kapan pun. Menurutnya, dari setiap generasi pasti akan selalu ada orang yang sadar akan jati diri yang mereka miliki. "Hanya saja jumlahnya yang sangat mengkhawatirkan," ujarnya. (*)



...Aku ingin bergerak walau hanya satu langkah kecil. Meski sedikit, aku ingin memberi arti. Sebagai baktiku pada negeri...



MENGAJAR DI TANAH BORNEO

Setiap orang memiliki cara tersendiri untuk berbagi. Ambarwati misalnya, lulusan Teknik Kimia ITS yang memilih mengajar bersama Indonesia Mengajar (IM). Bersama sepuluh laskar IM angkatan II lainnya, Ambar ditempatkan di kawasan Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat.

Ambar berkisah, tantangan pertama yang dihadapinya di tanah Borneo adalah bahasa. Maklum, masyarakat Dayak tidak terlalu mahir berbahasa Indonesia. "Kami belajar dengan anak-anak dengan bertukar bahasa setiap waktu, saat sekolah ataupun

Ambar bersemangat mengajar. Tak cukup hanya di kelas, terkadang ia juga melakukan pembimbingan ketika anak-anak bermain di tepi sungai, hutan atau bahkan ketika di ladang.

Diam-diam, Ambar menaruh kagum pada mereka. Ia mencermati betapa rajinnya anak-anak itu membantu orang tuanya di kebun sehabis sekolah. Tapi mereka masih tetap bisa ceria menikmati kehidupan.

Hingga tiba suatu waktu, meski



saat mereka bekerja dan bermain," ungkap Ambar.

Memasuki hari pertama mengajar, Ambar sudah dibuat terkejut. Di sana pelajaran dimulai apabila semua guru sudah kembali dari kebun. Sehingga tidak ada waktu pasti pukul berapa aktivitas belajar mengajar dimulai. Kepala sekolah pun juga tak tahu para guru pergi ke kebun yang mana *saking* luasnya perbukitan.

Namun, melihat antusiasme belajar anak-anak yang tinggi, membuat

merasa sudah sangat menikmati kesibukan sebagai pengajar, Ambar tak luput jua dari rasa kesepian dan rindu terhadap keluarga. Hal itu sangat wajar, mengingat di sana tidak ada sarana komunikasi dengan dunia luar sama sekali. "Tidak ada satu *signal* pun yang muncul meskipun saat malam hari," ujarnya.

Untuk mengatasi kesepian tersebut, ia mengkalinya dengan satu kesibukan baru. Ditawarkanlah kursus bahasa Inggris kepada salah satu anak didiknya pada malam hari. Awalnya hanya satu dua orang yang



ikut, namun lambat laun jumlahnya kian bertambah banyak. Para generasi cilik Borneo tersebut ternyata menaruh minat besar mempelajari bahasa Inggris yang mereka anggap aneh sekaligus indah.

Kosakata bahasa Inggris dasar dengan cepat mereka lhap. Mereka pun juga mulai merangkai kalimat dalam bahasa Inggris untuk kehidupan sehari-hari. Kecepatan anak-anak itu belajar membuat Ambar takjub.



Dari pengalaman mengajar itulah, Ambar menyadari bahwa masih banyak kecerdasan yang terlewatkan di pelosok negeri ini, bak mutiara terpendam di dasar lautan yang luas. Sehingga perlu ada tangan-tangan pemuda dermawan untuk memoles dan menjadikannya bernilai lebih. (*)

Bukan hanya Eropa, Indonesia juga memiliki keragaman seni arsitektur. Sejak masa sebelum abad ke-20 Indonesia telah memiliki seni langgam arsitektur nusantara berupa rumah adat provinsi. Seni arsitektur ini kian beragam saat para pemuda Indonesia pada masa orde lama mampu melahirkan Arsitektur Jengki.

Pada awal kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1950-an, Bangsa Indonesia bersikeras melakukan gerakan anti ne-

bekal bagi para lulusan STM untuk menjadi tenaga ahli bangunan," ujar lelaki yang akrab disapa Josef tersebut. Hasilnya, mereka pun berusaha membuat bangunan yang sebisa mungkin tidak menyerupai bangunan buatan Belanda.

Langgam arsitektur Belanda pada masa itu didominasi oleh bidang-bidang vertikal dan horizontal. Contohnya seperti pada bentuk geometri persegi, keempat sisi yang dimiliki teratur, memiliki ukuran panjang dan sudut yang presisi. Satu sisi dengan sisi yang lain dihubungkan dari ujung ke ujung. Sedangkan langgam arsitektur jengki lebih menekankan pada nilai kebebasan. Yakni bebas menentukan ukuran tanpa harus presisi satu dengan yang lainnya, bebas dalam menghubungkan sisi-sisi bangunan, dan juga lebih bebas memainkan garis lengkung dan lingkaran.

Misalnya, bentuk jendela yang tidak simetris, overstek yang meliuk-liuk dan garis dinding yang dibuat tidak lurus ataupun kaku. Bentuk-bentuk seperti itu termasuk bentuk yang kurang wajar untuk sebuah bangunan saat itu. Terlebih, dinding-dindingnya pun tidak dikasarkannya menggunakan kerikil seperti yang biasa Belanda lakukan. Melainkan menggunakan bahan jadi asli Indonesia seperti semen yang disemprotkan ke dinding dan juga pemakaian roster.

kolim. Anti nekolim atau berarti penolakan terhadap neo-komunisme dan imperialisme tersebut diwujudkan dengan semangat pembangunan untuk menentang pemerintah Belanda kala itu. "Bangsa Indonesia ingin terbebas dari kolonialisme," jelas Prof Dr Ir Josef Prijotomo, M Arch, guru besar Arsitektur ITS. Oleh sebab itu, pemerintah Indonesia bergerak cepat dalam melakukan pembangunan dengan memberdayakan siapapun yang mampu bekerja di bidang konstruksi.

Padahal, kemampuan bekerja yang dimiliki oleh bangsa Indonesia saat itu sangatlah terbatas. Bagaimana tidak, lembaga pendidikan untuk mendidik ahli bangunan tertinggi hanya sampai tingkat Sekolah Teknik Menengah (STM). Berawal dari situ, STM pun kemudian juga difungsikan untuk mendidik siswanya terkait ilmu-ilmu dasar arsitektur. "Harapannya, nanti bisa menjadi



Gambar rumah jengki "S"

Desain rumah jengki ini bentuknya menyerupai huruf S serta bingkai-bingkainya memiliki kemiringan ekstrim. Rumah ini mengadopsi gaya jengki dilihat dari dinding bermotif tak teratur dari material alam dan juga bingkai jendela yang miring.

Beberapa ciri khas langgam arsitektur jengki ini antara lain :

1 Rumah jengki menggunakan gaya bebas yang didominasi oleh garis miring untuk tiang, dinding, ataupun bagian yang lain.

Tiang-tiang penyangga yang berbentuk miring ▶



2 Bentuk atap tidak juga banyak menggunakan garis lengkung dan ujung dari lengkungan tersebut dibuat 'nanggung'.

◀ Atap dengan desain berupa lengkungan dan ujung yang terkesan nanggung

Rumah jengki seperti milik Salim Martak yang terletak di Jalan Untung Suropati ini menggunakan atap dengan desain garis-garis lengkung. Dan kemudian diakhiri berakhir dengan ujung 'nanggung' seperti yang tampak pada gambar di atas.

3 Ada juga yang menggunakan bentuk atap pelana dimana terdapat patahan pada bubungan dengan satu sisinya lebih rendah sehingga tercipta ventilasi atap.

Atap pelana dengan ventilasinya ▶



sumber : www.fariable.blogspot.com

4 Terdapat tembok gevel yang ditimbulkan oleh atap pelana yang kemudian diberi motif, umumnya bentuk kotak dan belah ketupat.

JENGGKI

Langgam Arsitektur Anak Negeri

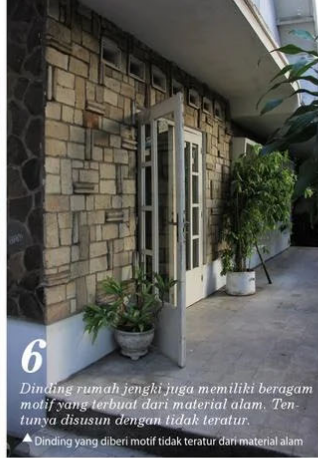


5

Penggunaan rooster pada dinding rumah jengki.

Selain untuk keindahan, rooster juga berfungsi sebagai ventilasi agar ruangan yang ada di dalam rumah tidak kekurangan udara ataupun cahaya dari luar.

▲ Rooster yang ada di Rumah Salim Martak



6

Dinding rumah jengki juga memiliki beragam motif yang terbuat dari material alam. Tentunya disusun dengan tidak teratur.

▲ Dinding yang diberi motif tidak teratur dari material alam



7

Separuh sisi tembok depan lebih maju dari separuh lainnya, diikuti pula oleh atap yang menjorok ke depan.

▲ Separuh sisi lebih menjorok ke depan dan diikuti atap di atasnya



8

Penggunaan penutup sosoran atau kanopi untuk teras depan yang bukan menggunakan garis lurus.



9

Warna yang digunakan untuk rumah jengki ini biasanya warna-warna kontras, merah dan pastel.

◀ Rumah jengki yang menggunakan warna pastel



10

Terdapat pula lempeng atas rumah yang miring seperti terlihat pada gambar.

Bentuk tersebut memberikan kesan kedekatan karena menghubungkan bagian atas dengan bagian yang semakin ke bawah. Gambar kedua juga menunjukkan kemiringan yang lebih landai dan juga lampu ala jengki yang unik.

Pada tiga atau empat tahun terakhir ini, arsitektur jengki hadir dengan 'wajah' baru atau dikenal dengan Arsitektur Neo-jengki. Masa-masa seperti ini dapat dikatakan sebagai masa dekonstruksi. Melalui tangan-tangan arsitek muda Indonesia, semangat nasionalisme yang dibawa oleh bangunan bergaya jengki ini pun diharapkan dapat dirasakan kembali oleh bangsa Indonesia. (*)

Sumber foto: Komunitas Kami Arsitek Jengki (KAJ)



Barito Bridge //
Reggy Satria Rinaldy

Vadnya

oleh Rukhsotul Izalah



Aku mengelus pipinya. Perlahan merasakan aroma hidup dari seorang wanita priyayi. Kulitnya yang putih dan dingin, bergesekan dengan ari ujung jariku yang kapalan.

Belapa dekat dirinya.

Wajahnya yang lersenyum, mengikik, memunculkan sederetan gigi kecil yang ramping. Yang selalu menggodaku untuk menghisapnya, dan menyiksaku karena tak mampu berpegang dengan nuraniku yang menolaknya. Dirinya. Statusnya. Gigi rampingnya.

Vadnya.

Tubuh mungilnya melenggang, membelesuk masuk, duduk, bersila, beramah-tamah.

Belapa baik dirinya. Belapa menyenangkan. Belapa menggulirkan dunia yang dilihat dari kedua mata coklatnya.

Vadnya datang ketika dia sedang ingin bicara, bercerita, atau mungkin sekedar menyapa.

Vadnya datang ketika dia sedang sedih ingin berkisah, di dengar, atau sekedar ingin di elus ringan.

Vadnya juga datang ketika hatinya berbunga, hatinya patah, atau mungkin hatinya bosan tanpa siapa-siapa.

Dia datang. Tubuh mungilnya melenggang, membelesuk masuk, duduk, bersila, pamer gigi siang malam, bahkan ketika raganya tak lagi terjaring mata normal.

Belapa dekat dirinya.

Segalanya. Menyenangkan.

Tapi Vadnya masalah bocah.

Ceritanya lebih banyak lentang imaji daripada realita. Kecantikan kreal tubuhnya, jiwanya, laksana celupan sumbu. Vadnyaku masalah bocah. Gigi rampingnya masih bisa capot dan bertumbuh dengan gigi yang mungkin saja tak seramping itu. Statusnya masih bisa berubah dan berganti mungkin saja keluarganya lenar lantaran korupsi dan jumawa. Tubuh mungilnya begitu elok mungkin karena dia memang dirawat dengan nutrisi tanpa pernah merasakan borok dan luka.

Vadnya.

Vadnyaku begitu dipuja. Berbagai lawaran, pinangan, omongan, rayuan, banyakkah dihalurkan. Namun Vadnya berkata, dia tidak ingin semuanya itu. Dia lebih suka duduk di sini dan bercerita. Vadnya, dengar itu, dia menyukai tempatku.

Dia menyukai kursi kayuku. Dia menyukai ekspresi wajahku. Dia menyukai kata-kalaku. Dia menyukai diriku.

Diriku.

Diriku saat itu.

Vadnya masalah bocah.

Dia tidak tahu jika waktu bisa berputar dan menggerus warna seseorang. Seseorang itu termasuk diriku. Termasuk dirinya pula.

Dia tidak tahu. Bahwa waktu yang lepat adalah juga tombol untuk membuka surga.

Surga dimana kami, aku dan Vadnya, bisa duduk bersila dan tertawa seperti ini.

Namun tak ada yang memberitahu Vadnya, bahwa waktu bisa meninggalkan harapan. Bahwa prasangka bisa menguburkan keinginan. Bahwa ketidakgigihan, bahwa kenyamanan saat ini bisa menjeratmu pada lubang hitam. Dan ketika dia bangun, segalanya telah jauh berbeda, segalanya tumbuh, bahkan dirinya.

Bahwa mungkin suatu hari, Vadnya akan datang bertamu di sini. Duduk bersila, bercengkrama. Namun di pangkuannya telah ada bocah. Dengan deretan gigi ramping yang kupuja.

Bahwa tubuhnya tak lagi mungil. Bahwa statusnya mungkin telah menjadi biasa-biasa saja seiring semakin pesatnya jumlah orang kaya Indonesia. Bahwa dia, mungkin telah Vadnyaku, tapi beda dimensi waktu.

Vadnya masalah bocah.

Dan aku hanya lelaki pincang. Tak cukup menjadi lelaki hanya dengan senyuman dan kata-kata. Tak cukup menjadi lelaki hanya dengan elusan.

Aku tak pernah bisa menjadi lelaki untuknya. Untuk Vadnya.

Karena tinta dan bentuk lubukku tidak sanggup mengukir kisah Putri dan si buruk rupa tanpa cela.

karena kukagumi Vadnya hanya dalam imaji.

Bukan realita.

Bagiku dia adalah mimpi. Bukan wanita.

Vadnyaku, masalah bocah.

ADVERTISE WITH US!

Info:
Nadia Sanggra
+62857 300 55548

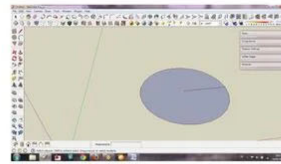
SKETCHUP FOR DUMMIES

CONTRIBUTOR:

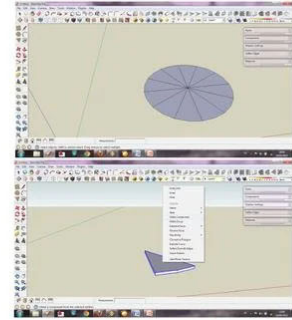
INDRA KUSUMA LISTYAWAN
INDROEW@GMAIL.COM

BERIKUT INI TERDAPAT TUTORIAL SEDERHANA DALAM PEMBUATAN MODEL TIGA DIMENSI TANGGA SPIRAL DENGAN MENGGUNAKAN SOFTWARE GOOGLE SKETCHUP. SELAMAT MENCOBA!

- 1 Buat lingkaran dengan menggunakan perintah *circle*. Buat dengan ukuran jari-jari sesuai lebar anak tangga yang diinginkan (di contoh ini menggunakan ukuran 1 meter), kemudian bagi lingkaran menjadi 12 bagian.



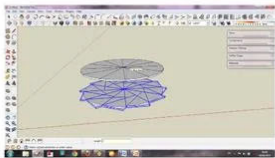
- 2 Hapus 11 bagian yang lain, kemudian *extrude* yang tersisa searah dengan sumbu biru dengan menggunakan perintah *pull/push* sesuai ketebalan anak tangga yang diinginkan (di contoh ini menggunakan ketebalan 3 cm), kemudian klik kanan, klik *make component* dan beri nama sesuai keinginan.



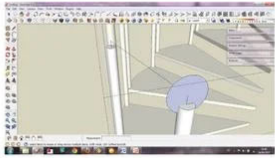
- 3 Copy bagian yang telah menjadi *component* dengan menggunakan perintah *rotate+ctrl* dengan titik acuan pada tengah lingkaran dengan sudut 360°.

- 4 Tanpa melakukan perintah lain, lanjutkan dengan menekan tombol *F* pada *keyboard* dan ketik angka 12.

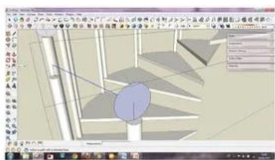
- 5** Copy ke atas semua obyek yang telah dibuat dengan menggunakan perintah *move+ctrl* setinggi level lantai yang diinginkan (di contoh ini menggunakan ketinggian 3 meter dengan jarak antara anak tangga 15 cm).



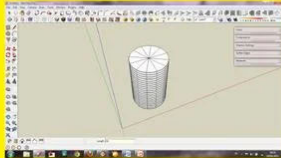
- 12** Buat garis bantu yang menghubungkan titik tengah di kedua ujung lingkaran yang telah diextrude tadi, kemudian buat lingkaran dengan jari-jari 5 cm.



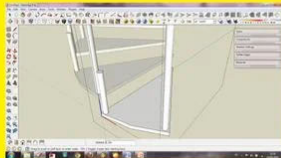
- 13** Klik 1 kali pada garis bantu, kemudian gunakan perintah *follow me* pada lingkaran yang tadi telah dibuat.



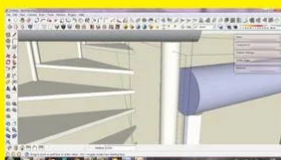
- 6** Tanpa melakukan perintah lain, lanjutkan dengan menekan tombol *F7* dan ketik angka 20.



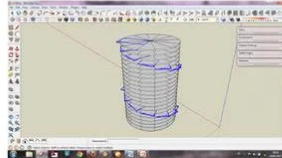
- 11** Extrude kedua lingkaran kecil yang baru dibuat tadi dengan menggunakan perintah *pull/push* setinggi 85 cm.



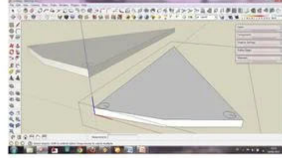
- 14** Extrude pegangan/railing untuk menambah panjang railing sesuai keinginan.



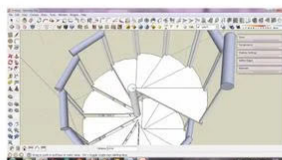
- 7** Select anak tangga yang diinginkan dengan menggunakan perintah *select + ctrl*



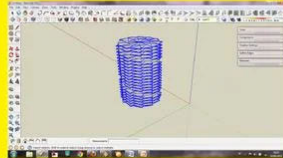
- 10** Klik 2 kali pada salah satu component untuk edit component, kemudian buat lingkaran dengan jari-jari 2 cm pada kedua ujung anak tangga.



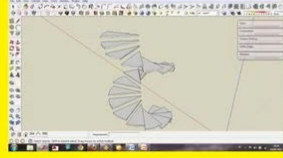
- 15** Buat lingkaran pada ujung anak tangga paling atas dengan jari-jari 6 cm, kemudian extrude ke bawah sejauh 3 meter.



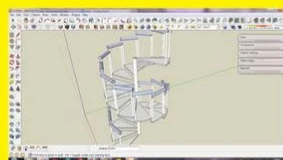
- 8** Select semua obyek dengan menggunakan perintah *select+shift*, sehingga menyisakan anak tangga yang sudah dipilih sebelumnya.



- 9** Kemudian tekan tombol *delete* pada keyboard.



- 16** Dan jadilah tangga spiral sederhana tanpa menggunakan tools plug in.



Saya sedang mengalami masalah krisis kepercayaan. Entah itu kepercayaan pada teman, keluarga, bahkan diri saya sendiri. Rasanya pikiran ini dipenuhi anggapan-anggapan buruk. Saya jadi negative thinking terhadap segala hal, merasa takut untuk melakukan sesuatu, marah-marah tanpa alasan jelas, dan akhirnya memilih untuk menjauh dan diam dari semua orang. Menurut Anda, sebaiknya apa yang saya lakukan untuk mengubah hal ini?

S.Z. (Mahasiswa ITS)

Jawaban :

Masalah kepercayaan, dasarnya adalah kejujuran dan keterbukaan. Kedua hal tersebut mensyaratkan kepercayaan terhadap diri kita sendiri. Dengan kata lain, sebelum menumbuhkan kepercayaan pada orang lain, mari kita menumbuhkan kepercayaan terhadap diri kita sendiri dulu. Ada beberapa cara yang bisa jadi alternatif untuk membangun kepercayaan pada diri sendiri maupun pada orang lain:

- 1. BE POSITIVE.** berprasangka baik untuk setiap kejadian dalam hidup kita. Selalu melihat bahwa setiap kejadian baik itu menyenangkan maupun tidak menyenangkan adalah bagian dari proses untuk menjadikan kita pribadi yang lebih baik. Begitu pula saat berhadapan dengan orang lain. Selalu berprasangka baik pada orang lain akan membantu kita dalam membangun kepercayaan padanya.
- 2. IT'S MY TURN.** Sesekali perlu mensugesti diri sendiri bahwa kita sedang "kena giliran" untuk menikmati suguhan kehidupan. Kalau sedang mendapat kemudahan, kita bersyukur bahwa hidup kita dimudahkan olehNya. Ketika menghadapi kesulitan, kita bersabar dan meyakini bahwa kesulitan adalah cara Tuhan melatih kita menjadi pribadi yang lebih kuat. Katakan pada diri sendiri kita "lagi kena giliran nih buat seneng", atau "lagi kena giliran nih dikasih kesulitan". *Life is never flat, kan?*
- 3. THIS IS MY CHOICE.** Setiap keputusan yang kita telah pilih, murni adalah pilihan kita sendiri. Tidak ada hubungannya dengan orang lain. Karenanya ketika menghadapi kenyataan yang tidak sesuai dengan keinginan kita maka kita tidak akan menyalahkan orang lain. Begitu pula ketika kita berhasil meraih sesuatu sesuai dengan pilihan kita, beri apresiasi pada diri kita sendiri. Jadi, sebelum menetapkan pilihan ada baiknya kita sudah

paham keuntungan dan konsekuensi yang akan kita hadapi. Hal ini juga berlaku saat kita berinteraksi dengan orang lain. Ketika kita akhirnya dikecewakan oleh orang lain, maka rasa kecewa itu sebenarnya muncul dari pikiran kita sendiri. Kita yang menentukan apakah kita akan kecewa

atau tidak menghadapi perlakuan orang lain. Kita yang memegang kendali kehidupan kita, kita akan bahagia atau bersedih.

4. SET YOUR MIND FREE.

Ketika berinteraksi dengan orang lain, anggap mereka sebagai sumber informasi untuk kehidupan kita meski mereka berbeda latar belakang pendidikan, suku, usia, bahkan keyakinan. Dengan pikiran yang

lebih terbuka, akan membantu kita menumbuhkan kepercayaan pada orang lain. Karena pelajaran kehidupan bisa saja kita peroleh dari orang yang mungkin sering kita abaikan.

5. HINDARI MENILAI MENSHAKIMI ORANG LAIN.

Ada kata-kata bijak yang mengatakan "Judging a person doesn't define who they are, it defines who you are." Dengan menghindari penghakiman pada orang lain maka kita akan lebih terbuka pada orang lain dan menghadirkan diri kita apa adanya pula pada mereka. Sehingga dengan keterbukaan dan kejujuran inilah sedikit demi sedikit kita membangun kepercayaan pada orang lain.

Semoga kelima cara di atas bisa memberikan pencerahan bagi permasalahan Saudara.

Masnaeni Ahmad, MA
(Lulus Magister Psikologi UGM)





**INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA
2013**